**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan yang dilihat dari sejarahnya di kalangan masyarakat Indonesa memilki akar yang cukup panjang. Bahkan bisa dikatakan pesantren merupakan wajah asli pendidikan Indonesia. Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak terlepas peranannya dari perjuangan pergerakan pesantren.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu soko guru pendidikan nasional Indonesia, meskipun akhirnya pemerintah sejak awal kemerdekaan mempergunakan pendidikan sistem pendidikan Belanda sebagai acuan sistem pendidikan nasional, tetapi peran pesanten tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam pola pengembangan sistem pendidikannya pesantren mengalami beberapa perubahan, perubahan itu bisa saja di dasarakan atas respon dan tuntutan perkembangan zaman, atau juga sebagai budaya kooperatif antara pesantren dan pembangunan pendidikan nasional..

Dilihat dari sisi demografis, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau kurang lebih 17.000 pulau yang ada di wilayahnya, baik yang besar maupun yang kecil, baik yang dihuni maupun yang tidak, Indonesia juga kepulauan terbesar di dunia, dan Negara dengan latar belakang yang beraneka ragam. Dengan sekitar 400 kelompok etnis dan bahasa yang ada di bawah naungannya, Indonesia juga adalah sebuah negara dengan kebudayaan yang sangat beragam.[[1]](#footnote-1) Indonesia pula merupakan salah satu bangsa yang paling pluralis di dunia. Paradigama ini begitu menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga kepada masyarakat Muslim Indonesia, sebagai umat Muslim paling besar di dunia yang harus bisa melakukan sebuah penyesuaian dalam menghadapi sosial masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam menghadapi berbagai dimensi kehidupan di Indonesia yang tidak bisa terlepas dari sebuah peradaban Indonesia dalam pembaharuan menghadapi tantangan zaman, seorang tokoh cendekiawan Muslim yang sudah banyak menggemparkan bumi Indonesia ini dengan ide-idenya yang selalu mengangkat citra pesantren, sebagai pendidikan tertua yang menghantarkan Indonesia ini menjadi merdeka, ia mengungkapkan bahwa: “Dalam pendidikan pesantren dikenal dua model sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan pesantren tradisional dan sistem pendidikan pesantren modern, hakekatnya ini terjadi akibat adanya ekspansi pendidikan modern ala penjajah Belanda pada saat itu, yang kemudian oleh beberapa pesantren yang ingin kontiunias dan kelangsungannya direspon dengan cara menolak sambil mencontoh”,[[2]](#footnote-2)

Dengan demikian pesantren yang merupakan sebuah lembaga yang memiliki beberapa fungsi sebagai pusat komunikasi masyarakat, tanpa harus menghilangkan ciri khasnya sebagai lembaga keagamaan, walaupun di sisi lain kedudukan pesantren dalam stratifikasi masyarakat Indonesia banyak mengalami tantangan, harus bisa melakukan sebuah improvisasi baik sebagai benteng pengawal moral, khususnya untuk selalu bisa menjaga tradisi pesantren sebagai nilai-nilai keteladanan yang selalu ditanamkan oleh sang kiai dan juga nilai-nilai pendidikan agama yang diajarkan di pesantren. Keberadaannya kini reputasi pesantren dipertanyakan oleh sebagian Muslim Indonesia. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, keterasingan, dan pembeda antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah dalam bersaing belum siapnya berkompetensi dengan lulusan umum dalam profesionalisme di dunia kerja. Dalam menghadapi permasalahan globalisasi yang bisa dipastikan menjadi tanggungjawab yang tidak ringan bagi pesantren.

Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, yang merupakan warisan pendidikan nasional yang sangat merakyat, dari semenjak adanya islamisasi hingga kini, begitu banyak mengilhami jiwa patriotisme dalam membakar semangat dalam memulai adanya penyebaran islam mulai kedatangannya di Indonesia. Menurut M.C. Ricklefs dalam buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008 menjelaskan, bahwa:

“Pada umumnya Islam masuk ke Indonesia melalui proses jalan damai tidak adanya ekspedisi-ekspedisi militer asing dengan memaksakan agama.[[3]](#footnote-3)

Jadi, Islamisasi di Indonesia bukanlah sebuah hal yang terakhir tapi hingga kini merupakan sebuah langkah yang awal Islam berkembang di Indonesia dengan adanya latar belakang melalui proses perdagangan bukan dengan peperangan, lahir dengan semangat kekeluargaan bukan perebutan kekuasaan, ini jawaban begitu Islam banyak diterima oleh bangsa Indonesia. Islamisasi adanya para pedagang asing melakukan perkawinan campuran dengan penduduk setempat, dengan cara ini Islam menjadi komunitas ketertarikan orang Indonesia untuk memeluk Islam. Di pihak lain Islamisasi tidak dapat dibayangkan tanpa adanya perdagangan, karena jaringan perdagangan internasional yang menyebabkan orang-orang Indonesia berhubungan dengan Islam. Islam memunyai peranan penting dalam mewujudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan banyak melahirkan kerangka nasional suatu masyarakat yang demokratis.

Penyajian fenomena di atas menunjukan bahwa untuk memainkan peranan besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren kita tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang ada di pesantren-pesantren itu sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, karena di sinilah letak kelebihannya.[[4]](#footnote-4)

Pendapat Nurcholish Madjid di atas, akan menjadikan sebuah motivasi untuk selalu banyak melakukan improvisasi-improvisasi dalam memajukan lembaga pesantren, baik pesantren yang masih bersifat tradisional maupun sudah menjadi tradisi modern. Karena bagaimanapun juga bila banyak melakukan perubahan-perubahan dengan terbuka menerima kritikan atau masukan-masukan baik dari segi metodologi pengajarannya, bisa memposisikan dirinya ditengah realitas sosial yang harus mampu beroientasi terhadap peran pendidikan, keagamaan, dan sosialnya.

Pondok pesantren memiliki karakter yang membedakan dengan institusi pendidikan atau institusi sosial yang lain. Karakteristik yang membedakan pesantren tersebut antara lain karakter bangunan yang dimiliki oleh pondok pesantren.[[5]](#footnote-5) Pondok pesantren merupakan kompleks yang di dalamnya terdapat bangunan tempat tinggal pengasuh, masjid, asrama santri, dan sekolah tempat belajar santri.

Terdapat bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern, sebagaimana penulis kutip dari Martin Van Brunessen:

***Pertama***, pesantren tradisional yaitu pesantren yang mulai disebarkan oleh pribumi Jawa di Indonesia baru-baru ini ditemukan pada abad ke 20. Pesantren tertua yang yang masih ada sampai sekarang yang didirikan pada akhir abad ke 18 di kampung Tegalsari dekat Ponorogo provinsi Jawa Timur. Pendidikan ini pada awalnya diberikan di rumah-rumah atau juga di masjid-mesjid dan tindak lanjut dalam pengembangannya dikirim ke pesantren Tegalrejo sebagai pendidikan lanjutan. Seorang kiai yang menjadi pendiri pesantren yang memiliki hubungan keluarga dan agama yang sangat bagus, sebagai pemimpin sentral dalam pembinaan pesantren sangat erat hubungannya yang dimiliki melalui pendidikannya dari Mekkah, bahkan dari metode pembelajarannya mengikuti metode Mekkah dan Mesir baik dari perubahan ruangan kelas, sistem pembelajaran, dan juga pada perubahan kurikulum.[[6]](#footnote-6) Sebuah aspek yang sangat penting dari pesantren tradisional yaitu merujuk pada lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum, dengan mengutamakan pada penekanan pengetahuan secara lisan dan teks tulisan.[[7]](#footnote-7) Jadi dengan sistem pembelajaran dengan sorogan dan wetonan inilah yang menjadikan karakteristik pesantren tradisionl yang sampai sekarang masih tetap menjadi metode yang tetap ada untuk diterapkan sampai sekarang, bahkan banyak mengadopsi sistem madrasah dalam metode pengajarannya. Namun demikian, pesantren tradisional sebagai pusat pengkajian pendidikan generasi Islam dianggap masih tertinggal dan kurang memadai dari segi fasilitas sarana dan prasarana.

***Kedua***, pesantren modern adalah sebuah pesantren yang digunakan untuk menjembatani antara sikap keagamaan Muhamadiyah dan pendidikan tradisional, dengan mengkombinasikan pembelajaran klasik dengan sebuah konsep pendidikan modern dan semangat reformis, dan yang awal menjadi konesep ini adalah pesantren Gontor Jawa Timur dengan rancangan pendidikan dari Mesir dan juga dari India sebagai model metode pendidikannya, dimana muruid-muridya wajib dengan berbahasa Arab dan Inggris.[[8]](#footnote-8) Jadi yang menjadi ciri khas pesantren modern antara lain adaptasi kurikulum pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan yang biasa diajarkan di pesantren. Dalam prakteknya, pesantren modern ini tetap mempertahankan sistem tradisional. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah umum tetap menggunakan sistem tradisional di pondoknya. Dalam hal ini, pesantren modern memiliki kelebihan karena mencakup penyelenggaran pendidikan dengan materi agama dan umum sekaligus. Pelatihan untuk berkomunikasi Arab dan Inggris, supaya melatih mereka dalam berbahasa. Model penyelenggaraan pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman tentang bidang keilmuan agama, tetapi juga agar santri dapat bersaing setelah lulus dari pesantren.

Kemudian, Nurcholish Madjid sebagai seorang cendekiawan muslim yang banyak menangkap khazanah kekayaan Islam klasik menyadari keunggulan perpaduan keilmuan yang telah mengantarkan Islam pada era keemasan dan kemajuan itu. Sementara itu realitas dunia pendidikan Islam “pesantren” tradisional di Indonesia masih memperlihatkan keengganan untuk mengadopsi “ilmu-ilmu umum”. Lembaga pendidikan ini mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik saja.[[9]](#footnote-9)

Dengan demikian sistem pendidikan pesantren akan selalu mengalami kemunduran jika memang dilihat dari paradigma Nurcholish Madjid, yaitu kekurangan pertama adalah terletak pada visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Kurangnya kemampuan pesantren dalam meresponi dan mengimbangi perkembangan zaman, ditambah dengan faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren kurang siap untuk “lebur” dan mewarnai kehidupan modern.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan uraian di atas, sistem pendidikan pesantren memang terbagi dua bagian besar yaitu tradisional dan modern. Tradisi kegiatan pendidikannya pun berbeda akan tetapi pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang mampu mencetak santri berkualitas serta dapat hidup mandiri. Terwujudnya manusia yang mandiri merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pemikiran Nurcholish Madjid menjadi rujukan utama dalam memberikan perspektifnya antara pesantren tradisional dan modern. Banyaknya tulisan Nurcholish madjid tentang dunia pesantren menarik untuk diteliti lebih dalam lagi yang kemudian implementasinya akan dibandingkan dengan kondisi pesantren saat ini. Sebagaimana pondok pesantren Al-Mubarok Kota Serang dan Pondok Pesantren Bani Hamid Kabupaten Serang merupakan dua pesantren yang berbeda tradisi yaitu tradisional dan modern. Kedua pesantren tersebut memiliki pengaruh yang layak diperhitungkan di masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Al-Mubarok dengan sistem modernnya memiliki banyak kepercayaan dari masyarakat luas untuk mendidik santri-santri yang mandiri, memiliki keilmuan umum yang bisa dengan tetap berpegang teguh pada tali agama Islam. Sedangkan pondok pesantren Bani Hamid yang terletak di Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang memiliki pengaruh yang baik di masyarakat sekitar, kajian kitab kuning yang masih kuat serta pengajian-pengajian majlis ta’lim yang sampai saat ini masih ada. Maka peneliti mencoba menelaah dari perspektif Nurcholish Madjid di kedua pesantren tersebut.

Dalam hal ini maraknya pesantren modern yang sudah berdiri dengan menggesernya pesantren tradisional karena mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman, maka pesantren Bani Hamid bila masih mempertahankan sistem pendidikan leluhurnya yang sampai sekarang tetap dipertahankan maka tidak akan pernah bisa maju. Menurut Nurcholishh Madjid, pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya yang semula, yaitu sebagai tempat untuk menyelenggarakan pendidikan agama, yang penting sistem dalam cara pembelajarannya yang harus diubah. Misalnya dalam pembelajaran Al-Qur’an, yaitu perlu menitikberatkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Di samping itu pesantren harus tanggap dengan adanya perubahan-perubahan zaman, yang harus menjadikan tuntutan-tuntutan anak didiknya, agar bisa tetap hidup dengan pembekalan ilmu pengetahuan tanpa harus mengedepankan pendidikan agama saja, tanpa ilmu yang lainnya sebagai alterntif sesuai dengan potensi dan bakat mereka.

Sedangkan pondok pesantren Al-Mubarok mengalami transformasi pergeseran sistem, yang awalnya berbentuk pesantren tradisional namun dengan kemahiran kepemimpinan kiai yang mampu beradaptasi dengan perubahan jaman yang menuntuk kebutuhan dan pelayanan pendidikan semakin meningkat maka secara cepat respon tersebut terjadi. Pesantren Al-Mubarok dalam kurun 3 tahun mampu bertransformasi sistem dari tradisional menjadi modern dan saat ini pesantren Al-Mubarok memiliki beberapa lembaga pendidikan formal dan tetap mempertahankan beberapa kegiatan khas pesantren tradisional seperti pengajian kitab kuning dan kegiatan lainnya.

Kualitas pendidikan pesantren saat ini sedang mendapat tantangan yang begitu besar sekali terutama dari pengaruh teknologi informasi yang semakin cepat mengalami perubahan, sehingga pesantren harus mampu bertahan agar tetap diminati menjadi lembaga pendidikan yang maju, di lain hal sosok seperti Nurcholishh Madjid yang merupakan intelektual terkemuka yang pernah dimiliki bangsa, pemikirannya sering dijadikan referensi bagi rakyat Indonesia khususnya dunia pendidikan Islam. Nurcholishh Madjid membuktikan bahwa lulusan pesantren pun mampu membawa pengaruh bagi bangsa, sebagai jiwa santri, Nurcholishh Madjid dapat dijadikan contoh bagi para generasi muda bangsa, bahwa lulusan pesantren mampu bersaing dengan lulusan yang berlabel umum. Untuk itu, penelitian ini selain menambah wacana khasanah keilmuan, juga bermaksud membuka referensi baru, bahwa pesantren juga mampu berkiprah di zaman yang serba moderen ini tanpa meninggalkan nilai-nilai religi dan akhlak mulia yang diajarkan di pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perspektif Nurcholish Madjid Tentang Tradisi Pesantren Tradisional dan Modern di Pesantren Bani Hamid dan Pesantren Al-Mubarok Serang”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya keinginan pesantren tradisional untuk mengganti kondisi ke modern karena mempertahankan warisan leluhurnya
2. Semakin modern sebuah pesantren semakin meninggalkan nilai-nilai kajian kitab kuning
3. Pesantren tradisional dan modern memiliki perbedaan yang sangat jauh sekali dalam hal fasilitas, kegiatan belajar, gedung dan sarana prasarana yang disediakan.
4. **Pembatasan Masalah**

Dari hasil identifikasi di atas, tradisi pesantren tradisional dan modern perspektif Nurcholish Madjid memilki nilai-nilai improivisasi dalam melakukan semua visi dan misinya tanpa harus menghilangkan tradisi yang sudah ada. Hanya penyesuaian berbagai modifikasi dalam sistem pendidikannya sesuai dengan perkembangan zaman. Maka penelitian ini memiliki batasan penelitian yaitu:

1. Perspektif Nurcholish Madjid tentang pesantren tradisional
2. Perspektif Nrcholish Madjid tentang pesantren modern
3. Analisa perspektif Nurcholish Madjid yaitu di Pondok Pesantren Bani Hamid, yaitu pesantren tradisional yang berlokasi di Desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang dan Pondok Pesantren Al-Mubarok, yaitu pesantren modern yang beada di Jl. Abdul Latif No. 7 Cimuncang Kota Serang.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana tradisi pesantren tradisional menurut perspektif Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana tradisi pesantren modern menurut perspektif Nurcholish Madjid?
3. Bagaimana Analisa perspektif Nurcholish Madjid tentang tradisi pesantren tradisional di pondok pesantren Bani Hamid dan tradisi pondok pesantren Modern di Al-Mubarok Serang ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menggali perspektif Nurcholish Madjid tentang tradisi pesantren tradisional dan modern. Penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi pesantren tradisional menurut perspektif Nurcholish Madjid
2. Untuk mengetahui tradisi pesantren modern menurut perspektif Nurcholish Madjid
3. Untuk menganalisa perspektif Nurcholish Madjid tentang tradisi pesantren tradisional di pondok pesantren Bani Hamid Kabupaten Serang dan pondok pesantren modern Al-Mubarok di Kota Serang.
4. **Kegunaan Penelitian**

Secara umum kegunaan penelitian diarahkan pada tiga jenis kegunaan yaitu kegunaan penelitian *Teoritis, Praktis*, dan. *Historis.*

a. Secara Teoritis, Penelitian tesis ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan secara ilmiah dan rasional kepada para pengajar dan para pelajar, khususnya tentang tradisi pesantren tradisional dan modern yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid.

b. Secara *Praktis,* Penelitian tesis ini diharapkan mampu memberikan deskripsi pengetahuan bagi para pendidik/guru tentang tradisi pesantren tradisional dan modern yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid sebagai masukan bagi para pengelola pendidikan khususnya dalam pendidikan pesantren agar lebih mementingkan berbagai faktor dalam meningkatkan pengelolaan pesantren baik tradisional dan modern.

c. Secara *Historis*, Penelitian tesis ini diharapkan mampu memberikan deskripsi pengetahuan bagi para pendidik dan pengajar mengenai sejarah dan perjuangan sosok tokoh intelektual Islam dalam memberikan pemahaman tentang tradisi pesantren dan modern.

1. **Tinjauan Pustaka**

Sebetulnya sudah banyak para akademisi lainnya yang sudah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pesantren. Adapun penelitian yang mendekati pada pembahasan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rudy Al Hana[[11]](#footnote-11) yang berjudul Perubahan-Perubahan Pendidikan Di Pesantren Tradisional . Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada dua persoalan yang dihadapi pesantren. *Pertama*, primer, yaitu persoalan bagaimana menyuguhkan kembali isi pesan moral yang diembannya kepada masyarakat masa kini sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. *Kedua,* sekunder, bagaimana menguasai sesuatu yang kini dikuasai orang lain. Akan menjadi preseden buruk jika pesantren hanya memilih peran moral saja, tanpa disertai dengan mutu penyuguhannya, sehingga yang akan terjadi adalah semakin melemahnya hak hidup pesantren di tengah kehidupan abad ini. Dalam perkembangannya, pesantren tradisional menyadari kenyataan ini dengan melakukan aktualisasi pemaknaan tradisional. Pesantren ini telah memberikan peran nyata dan mengembangkan pesantrennya sebagai upaya mengantisipasi perkembangan zaman, sehingga keberadaan pesantren tradisional tetap berpengaruh di era global, tentunya diharapkan tidak meninggalkan nilai-nilai ke tradisionalannya yang masih relevan.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian penelitian penulis yaitu pada kajian sistem pendidikan pesantren tradisional. Pesantren tradisional mempertahankan sistemnya karena pola kepemimpinan kiyainya walaupun globalisasi zaman terus berubah. Ciri-ciri pesantren tradisional disandarkan pada beberapa hal: mengajarkan murni agama Islam dengan referensi kitab-kitab kuning; hubungan emosional antara kiyai dan santri lebih dekat; kultur dan paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik; tidak memiliki manajemen dan administrasi modern. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak mengkaji tentang perubahan-perubahan pendidikan pesantren modern dan tidak menggunakan pemikiran siapapun dalam referensi utamanya.

*Kedua*, penelitian dalam bentuk Distertasi oleh Muhtarom H.M. [[12]](#footnote-12) yang berjudul Pondok Pesantren Tradisional Di Era Globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah ‘aqidah komunitas pondok pesantren tradisional. Globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, ustadz, kiyai dan media pendidikan. Santri yang terpengaruh globalisasi terlihat lebih kritis, namun kedisiplinan beragama relatif menurun. Globalisasi berdampak dangkal terhadap reproduksi ulama. Kesamaan disertasi dengan penelitian ini adalah kajian pesantren tradisional dalam mengarungi arus globalisasi, ada pesantren yang mengalami pergeseran nilai-nilai kepesantrenannya. Sedangkan perbedaannya adalah tidak ada kajian dalam hal pesantren modern.

*Ketiga*, penelitian dalam bentuk tesis oleh Ruslan[[13]](#footnote-13) yang berjudul: Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholishh Madjid. Tesis Program Pascasarjana UIN Syarif Kasim Riau tahun 2011. Penelitian ini adalah berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primernya adalah karya Nucholish Madjid yang terkait dengan obyek kajian ini, antara lain *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, *Khazanah Intelektual Islam*, *Tradisi Islam:Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh melalui bahan bacaan; karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya mendukung data yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis-pedagogis* dan teknik analisanya menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) atas standard kerangka teori yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: pertama, konsep awal Nurcholishh Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholishh Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholishh Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keimanan, dan kemodernan. Kedua, modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholishh Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.

Kesamaan tesis tersebut dengan penelitian ini adalah referensi utama menggunakan pemikiran-pemikiran Nurcholishh Madjid dalam buku *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, *Khazanah Intelektual Islam*, *Tradisi Islam:Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* untuk kajian pesantren modern dan penggunaan metode penelitiannya. Perbedaannya adalah kajian tesis tersebut hanya di generalisasi di pesantren modern.

*Keempat*, penelitian yang berjudul Studi Implementasi Tradisional dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren oleh Evita Yuliatul Wahidah[[14]](#footnote-14) dengan kesimpulan sebagia berikut Pondok Pesantren sebuah pondok pesantren tradisional yang telah memperlihatkan ketangguhan lembaga pendidikan Islam tradisional ini. Dalam perkembangannya dengan romantika yang dialami dan tetap menyandang identitas tradisional, walaupun dalam pola pembelajaran dan sistemnya sudah menerapkan sistem modern, ini masih tetap berdiri megah dan berperan aktif dalam mencerdaskan umat. Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang kemudian membentuk pola pendidikan yang dapat dijadikan alternatif Pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai fundamental itu adalah : Komitmen untuk *Tafaqquh Fiddin* Pendidikan sepanjang waktu *(fullday school),* Pendidikan terpadu *(Integratif),* Pendidikan seutuhnya *(afektif, kognilif, psikomotorik),* Keragaman yang bebas dan mandiri serta bertanggungjawab, Pesantren adalah bentuk masyarakat kecil.

Persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tentang implementasi pesantren tradisional dan modern, namun penelitian tersebut tidak menggunakan rujukan khusus atas pemikiran tokoh tetapi menggunakan pemikiran secara umum tentang kepesantrenan.

1. **Kerangka Pemikiran**

Tradisi pesantren memiliki sejarah yang cukup panjang. Oleh karena itu, situasi dan peranan lembaga-lembaga pesantren dewasa ini harus dilihat dalam hubungannya dalam perkembangan Islam jangka panjang, baik di Indonesia, maupun di negara-negara Islam pada umumnya. Sebagaimana penulis kutip dari Jamakhsyari Dhofier, bahwa: Tradisi pesantren pada tahun 1980-an bangkit dengan berupaya memperkuat peranannya memajukan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan agar tujuan pembangunan peradaban Indonesia modern dengan budi luhur sebagai kekuatan utama dapat lebih cepat tercapai. Upaya yang dilakukan dengan memadukan pembelajaran yang modern dalam pendidikan ditujukan agar para santri mampu memiliki ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern untuk dirinya dan masyarakat.[[15]](#footnote-15)Jadi, perkembangan pesantren di Indonesia menjadi sangat pesat, karena Indonesia merupakan tempat konsentrasi umat Islam terbesar di Indonesia, dan memiliki potensi yang menentukan arah perkembangan Islam di seluruh dunia. Tanpa harus meninggalkan nilai-nilai warisan budaya nenek moyang, terutama dalam nilai keteladanan sebagai perilaku yang utama.

Secara etimologi, kata “reformasi” atau “pembaharuan,” atau dalam istilah Arab dikenal dengan “*tajdid*.”[[16]](#footnote-16) Dalam Kamus *Oxford*, Bahasa Inggris, “*reform*” berarti “*make or become better by removing or putting right what is bad or wrong*”[[17]](#footnote-17) atau dapat dikonotasikan dengan modernisasi. Pembaharuan pendidikan pesantren merupakan salah satu jalan yaitu tentang bagaimana visi dan misi pesantren dalam mengarungi perkembangan zaman kiprahnya untuk selalu bisa konsisten dalam memajukan pendidikan pesantren dengan bisa mengikuti perkembangan zaman yang selalu dinamis, untuk menghadapi perubahan zaman yang juga berdimensi majemuk, dengan mengembangkan berbagai model pengelolaan dan mengembangkan pesantren dalam dimensi-dimensi baru. Dalam berbagai kondisi lingkungannya, kurikulumnya, para santrrinya, dan juga kepemimpinannya.

Pengertian pesantren baik secara terminologis maupun etimilogis dimaknai berbeda oleh para ahli. Sebelum membahas tentang historisitas pesantren, terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian pesantren. Kata pesantren merupakan kata yang dibentuk dari kata dasar santri dengan mendapat penambahan awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, yang berarti tempat tinggal para santri. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dan bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C.C.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dan kata shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.[[18]](#footnote-18)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.[[19]](#footnote-19) Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19.[[20]](#footnote-20)

Dalam perjalanan perkembangannya, pondok pesantren semakin mengembangkan dirinya untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Sehingga saat ini kita melihat ada bermacam-macam tipe pendidikan pesantren. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :

1. Pesantren tradisional, yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.
2. Pesantren Modern, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.[[21]](#footnote-21)

Beberapa pesantren tradisional masih mempertahankan kecenderungan dengan tipe penyajian pelajaran klasik. Kecenderungan seperti ini tentunya mengalami kendala serius dalam menjaga kelangsungan pesantren. Beberapa pesantren yang dikenal dengan pesantren modern tidak lagi menggunakan tipe pelajaran klasik tetapi juga memasukkan pengetahuan umum agar mampu bersaing di pasar kerja. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang dituis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah kitab kuning.[[22]](#footnote-22) Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut:

1. Metode sorogan, yaitu sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiai itu. [[23]](#footnote-23) Jadi, dalam sistem sorogan ini. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kiai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.
2. Metode wetonan dan bandongan, menurut Zamakhsyari Dhofier ini termasuk metode utama sistem pengajaran dilingkungan pesantren. Dalam sistem ini sekelompok murid yang terdiri antara 5 sampai 500 murid mendengarkan, menterjemahkan, dan menerangkan apa yang dibaca oleh guru.[[24]](#footnote-24) Jadi, kiai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah salat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah bandongan. Dalam metode ini kiai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kiai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut halaqah, yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.
3. Metode musyawarah, sebagimana menurut Amin Haedari, bahwa sistem pembelajarnnya sangat berbeda dengan bandongan dan sorogan. Santri harus mempelajari kitab yang ditunjuk. Kiai sebagai pemimpin seperti dalam seminar dengan metode dialog dan tanya jawab dengan penggunaan bahasa pengantar yaitu bahasa Arab, sebagai ajang latihan bagi para santri dalam berargumentasi dari sumber kitab-kitab klasik.[[25]](#footnote-25) Jadi, metode musyawarah ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kiainya. Kiai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

Lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Secara umum kehidupan di dunia pesantren akan tergambar dalam kegiatan para kiai dan santri melalui peran dan fungsinya masing-masing.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal yang diselenggarakannya. Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri.

Kemudian pengertian modernisasi menurut Nucholish Madjid, secara sederhana, adalah yang identik, atau seringkali dengan rasionalisasi. Ia mencakup suatu proses pemerikasaan yang teliti terhadap pemikiran ketinggalan zaman dan pola-pola tindakan yang tidak rasional, dan menggantikannya dengan yang rasional. Hal ini untuk mencapai penggunaan yang efisien dan maksimum. Ia lalu menyimpulkan bahwa modernisasi berarti berpikir dan bekerja sesuai dengan hukum-hukum alam yang benar dan serasi.[[26]](#footnote-26)

Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh sebuah pondok pesantren adalah :

1. Adanya kiai, sebagai pendiri, pemilik, pengasuh sekaligus pemimpin dan manajernya.
2. Adanya santri, yang tinggal di pondok/asrama untuk belajar ilmu agama dan sekaligus mengabdikannya pada kiai.
3. Memiliki masjid, sebagai sarana/tempat ibadah/shalat berjamaah dan sekaligus untuk belajar ilmu agama.
4. Adanya pondokan, untuk tempat tinggal para santri.
5. Adanya kegiatan mengaji kitab-kitab kuning, yang kurikulumnya ditentukan oleh kiai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama. Pertama, kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu tersebut secara teratur dan lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana hampir tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri. Ketiga, ada sikap timbal balik di mana santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri dan kiai menganggap santri titipan Tuhan yang harus dilindungi.[[27]](#footnote-27)

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Biasanya masjid menjadi tempat beribadah terutama shalat lima waktu dan beberapa di antaranya berfungsi pula sebagai tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukannya sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.[[28]](#footnote-28)

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Karena tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon ulama, maka meskipun kini kebanyakan pesantren telah menggunakan metode pengajaran modern, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (sering disebut juga kitab kuning) tetap dipertahankan. Di dalam pesantren sendiri terdapat dua kelompok santri, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.[[29]](#footnote-29)

Sedangkan kiai merupakan elemen pembentuk tradisi pesantren yang paling esensial. Di dalam pondok pesantren, seorang kiai menjadi penentu kebijakan pesantren, sehingga pertumbuhan dan corak pesantren bergantung kepada kemampuan kiai. Karenanya dapat dipahami apabila pasang surut perjalanan pesantren bergantung pada kiai. Oleh karena itu, apa yang dilakukan pesantren tidak mendasarkan pada strategi tertentu, melainkan berangkat dari penghayatan dan keberagaman kiai. Apabila kiai pengasuh pesantren meninggal, kepemimpinan secara otomatis dipegang oleh anaknya atau keluarganya.

Sesuai pemahaman tentang pesantren tradisional dan pesantren modern , studi ini dilakukan untuk menemukan pemikiran tentang pendidikan Pesantren. Nurcholish Madjid dalam karya-karyanya terutama dalam sebuah buku yang berjudul “ *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*”, menuliskan bahwasannya keberhasilan lembaga pesantren mampu bertahan bukan hanya kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment* tapi karena identik makna keislamannya yang indigenous. Dengan kata lain, pesantren mempunya keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Pesanren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang, harus tersedia jurusan-jurusan alterntif bagi anak didik sesuai denga potensi dan bakat mereka. Jadi tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam kontek ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).

Konsep pendidikan pesantren yang ditulis Nurcholish Madjid dapat memberikan sumbangan yang besar bagi dunia pendidikan pesantren di Indonesia. Kita dapat menerapkan bagaimana keberhasilan pendidikan pesantren dalam kancah dunia global yang penuh tantangan ini tetap bisa maju seperti yang terjadi di masa-masa pasca Indonesia merdeka. Masa-masa gemilang di tahun tujuh puluhan begitu eksistensuinya pesantren sebagai lembaga yang menjadi kepercayaan masyarakat yang sangat berarti, kini sudah mulai adanya perubahan masa yang mulai meninggalkan karena alasan era modern yang semakin merubah pandangan masyarakat melalui dunia kebaratan yang dianggap sebagai tajuk kemajuan dunia. Inilah tugas bagi semua umat Islam yang akan selalu peduli dengan esensi pendidikan pesantren agar tetap berjaya sepanjang masa. Krisis mulainya pergeseran yang sangat signifikan dalam dunia pesantren akan dapat ditemukan solusi yang baik, melalui penerapan yang tepat.

Kajian penelitian yang difokuskan kepada karya-karya Nurcholish Madjid terutama melalui judul bukunya *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. beberapa karya yang lain yang terhimpun dalam manuskrip yang terjangkau oleh peneliti. Untuk dijadikan rujukan utama dalam penulisan tesis tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis gambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:

Tradisi Pondok

Pesantren

Kultur Pesantren

Modern

Kultur Pesantren

Tradisional

Kepemimpinan dan

Figur Kiai

Kepemimpinan dan

Manajemen Pendidikan

Pendidikan Pesantren Tradisional:

1. Pengajian Kitab Klasik
2. Sistem sorogan dan wetonan
3. Tidak ada sekolah formal
4. Santri ada yang berasrama dan tidak berasrama
5. Mencetak penerus ulama

Pendidikan Pesantren Modern:

1. Memiliki Lembaga Formal
2. Sistem kedisiplinan hidup santri
3. Penguasaan Bahasa Asing
4. Memiliki keterampilan hidup
5. Mencetak kader pemimpin

**Gambar 1.1**

**Bagan Alur Kerangka Berfikir**

1. **Tradisi Pondok Pesantren Tradisional**

Pada alur kerangka berfikir kultur pesantren tradisioanl bahwasannya kepemimpinan dan figur kiai merupakan sentral dalam aplikasi pendidikan yang berjalan di pesantren sebagai pemimpin yang tunggal. Ciri-ciri pesantren tradisional adalah sebagai berikut:

1. Pengajian kitab klasik, merupakan kurikulum pesantren tradisioanl yang sudah menjadi tradisi dari leluhurnya, yang menjadi warisan pendidikan di pesantren tradisional akan selalu menjadi warna pendidikan dalam pengembangan pengajarannya.
2. Sistem sorogan dan wetonan, metode yang diterapkan di pesantren tradisional yang sudah menjadi tradisi para santri belajar dengan melakukan sorogan para santri kepada kiai, kiai membacakannya lalu murid mengulangi bacaan tersebut sampai bisa, seperti dalam pembelajaran kitab awwamil atau jurumiyah. Dalam sistem wetonan, kiai membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab, para santri menyimak sambil mencatat penjelasan di pinggiran kitabnya.
3. Tidak ada sekolah formal, pembelajaran yang diterapkannya mengikuti kurikulum pesantren, tidak adanya keterikatan dengan lembaga pesantren yang lain atau pembelajaran aturan pemerintah.
4. Santri ada yang berasrama dan tidak berasrama, santri yang tinggal di kobong (asrama) biasanya santri yang belajar di pesantren tersebut adalah para pendatang dari wilayah lain. Sedangkan santri yang tidak tinggal di kobong disebut juga santri kalong, karena rumahnya dengan pesantren masih berdekatan kampungnya.
5. Mencetak penerus ulama, tujuan yang paling signifikan dalam pesantren tradisional adalah bisa mencetak para ulama setelah mereka lulus dari pesantren, sesuai dengan pengkaderan dalam keaktifan pembelajaran yang diterapkannya sebagai pemimpin penerus kader-kader generasi ulama yang akan datang, oleh karena itu pelajaran agama menjadi pelajaran yang khusus tidak ada campuran dengan pelajaran yang lain.
6. **Tradisi pondok pesantren modern**

Kultur pesantren modern yang sekarang diterapkan di pesantren adalah sebuah pembaharuan pendidikan dari tradisional menuju modern. Kepemimpinan dan manajemen pendidikan bukan lagi seorang kiai yang menjadi sentral, tapi kepengurusan akan selalu menjadi warna peralihan dalam sertiap tahunnya dengan silih berganti semua pengurus untuk menjadi pemimmpin dalam lembaga pesantren modern. Ciri-ciri dalam pendidikan pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Memilki lembaga formal, kurikulum pesantren yang diterapkannya mengikuti aturan dari peraturan pemerintah, yang diterapkan di madrasah tersebut. Untuk pembelajaran yang lain ada juga kurikulum dari pesantren itu sendiri.
2. Sistem kedisiplinan hidup santri, merupakan aturan pesantren yang harus dijalankan supaya santri bisa terbiasa menjadi santri yang disiplin dan bertanggungjawab hingga nanti di mana mereka berada dan berpijak, terutama dalam pengabdiannya di masyarakat dan negara
3. Penguasaan bahasa asing, adalah sebuah warna kurikulum yang ada di pesantren modern, yang akan menjadi ketrampilan yang mandiri, cerdas dalam mengkomunikasinya, yang akan memudahkan beradaptasi di dunia internasional yang sampai saat ini menjadi sebuah kebanggaan.
4. Memiliki ketrampilan hidup, ketrampilan yang diajarkan merupakan penunjang untuk pembekalan nanti, terutama yang sangat menunjang dalam perkembangan zaman. Seperti ketrampilan dalam penguasaan tekhnologi, supaya bisa diterima dalam pekerjaanya sesuai dengan bidang yang dimilikinya.
5. Mencetak kader pemimpin, pembekalan yang sudah ada pada santri selama belajar di pesantren modern melalui pengkaderan dalam keaktifan berorganisasi sesuai dengan visi dan misinya pesantren yang akhirnya santri bisa pemimpin yang handal dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat dan juga lembaga-lembaga swasta atau pemerintah.
6. **Metodologi Penelitian**
7. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah berbentuk penelitian kualitatif, Yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[[30]](#footnote-30) Jadi dalam penelitian ini mencari konsep yang menggabungan antara penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini. Nana Syaodih dalam bukunya metode penelitian pendidikan mengemukakan, bahwa: *reviu* kepustakaan juga diperlukan untuk memperkuat perlunya melakukan studi deskiptif secara mendalam, dan menggunakan pendekatan kualitatif.[[31]](#footnote-31) Jadi, dengan studi kepustakaan merupakan kiat-kiat yang sangat penting dalam penelitian, misalnya dalam perumusan hubungan variable secara teoritis, memetakan variabel-variabel atau aspek-aspek yang berhubungan dengan fokus masalah, mencari dan memilih teori yang cocok , maka studi kepustakaaan ini sangat diperlukan.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan *(field research)* dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya, penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung tempat penelitian. Dalam strategi pengumpulan data di lapangan tehniknya sangat beragam sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, bahwa: aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[[32]](#footnote-32) Jadi, dalam data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, baik dengan cara merangkum, memilih yang pokok atau juga memfokuskan hal-hal yang penting. Walaupun strategi pengumpulan data sudah direncanakan dalam desain tetapi dalam pelaksanaan di lapangan ada penyesuaian-penyesuaian dan perubahan.

1. **Pendekatan Penelitian**
2. **Pendekatan Sosiologis**

Di dalam pendekatan sosiologis dalam metode kualitatif yaitu ada pendekatan yang dilkukan dengan metode secara komparatif dan juga metode studi kasus. Metode komparatif yaitu dipergunakan untuk membandingkan berbagai kehidupan masyarakat sesuai dengan berbagai bidang yang dimilikinya, ada yang sama dan juga ada yang berbeda sesuai dengan perilakunya yang dulu dan yang sekarang, atau juga dengan peradaban yang berbeda dan juga yang sama dalam waktunya. Sedangkan pendekatan dengan metode studi kasus yaitu dipergunakan untuk mempelajari gejala yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan mempelajari sedalam-dalamnya, baik untuk meneliti suatu keadaan,, kelompok, masyarakat setempat, lembaga-lembaga, maupun juga individu-individu.[[33]](#footnote-33)

Dengan demikian, dalam pendekatan sosiologi mengenai tradisi pesantren tradisional dan juga pesantren modern, bila di tinjau dengan metode komparatif akan sangat terlihat persamaan dan perbedaanya sesuai dengan latarbelakangnya masing-masing. Pesantren tradisional mempunyai ciri khas dalam sistem pendidikannya yang hanya menggunakan pendidikan agama tidak ada pendidikan umum dalam kurikulumnya, walaupun ada tapi sangat sedikit. Sedangkan pesantren modern sudah banyak melakukan improvisasi dalam berbagai bidang, baik dari sistem pendidikan dan pembelajaran, struktur bangunan, dan juga perubahan kurikulum. Sedangkan bila di tinjau dalam metode studi kasus yang dijadikan penulis dalam penelitian ini yaitu untuk mempelajari karakteristik lembaga-lembaga tersebut dalam kiprahnya, baik dari segi visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam sesuai dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang dibuktikan dengan implementasinya di Pondok Pesantren Bani Hamid Kabupaten Serang dan Pondok Pesantren Al- Mubarok Kota Serang.

1. **Pendekatan Historis Pedagogis**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *historis*-*pedagogis*,sebagaimana disebutkan sebelumnya, penelitian ini secara khusus diarahkan pada kajian terhadap pemikiran Nucholish Madjid tentang tradisional dan modernisasi pesantren. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis-pedagogis*. Artinya, pemikiran Nucholish Madjid tersebut akan dikaji dengan menggunakan tolok ukur ilmu sejarah pendidikan Islam yang ada, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teknik *content analysis[[34]](#footnote-34)* (analisis isi) atas standard kerangka teori yang ada. Kemudian penulis juga menggunakan pendekatan komparatif, di mana pendapat Nucholish Madjid akan dibandingkan dengan pendapat-pendapat para ahli lainnya disertai dengan argumentasi dari masing-masing pendapat. Lalu menganalisa persamaan dan perbedaan di antaranya. Sehingga terlihat nuansa perbedaan, karakteristik, dan keitimewaan dari pemikiran Nucholish Madjid tersebut.

1. **Obyek Penelitian**

Untuk Implementasi dalam penelitian ini yaitu pesantren tradisional di Pondok Pesantren Bani Hamid Kmpung Baru Desa/Kec. Pamarayan Kabupaten Serang. Sedangkan Pesantren Modern yaitu Pondok Pesantren Al-Mubarok Jl. KH. Abdul Latif No. 07 Cimuncang 42111 Kota Serang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[[35]](#footnote-35) Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpul data yang relevan.[[36]](#footnote-36).

Oleh karena itu, sumber data penelitian in terdiri dari dua macam. *Pertama*, sumber data yang diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan obyek kajian ini, yaitu tradisional dan modernisasi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Nucholish Madjid. Karya Nucholish Madjid yang terkait dengan obyek kajian ini antara lain *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, Khazanah Intelektual Islam, Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Selain itu penulis juga menelusuri bahan bacaan; karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya mendukung data-data yang ada. *Kedua*, sumber data yang diperoleh melalui penelitian lapangan: wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap pondok pesantren yang menerapkan sistem tradisional dan modern dalam implementasi dari pemikiran Nurcholishh Madjid.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontrusi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).[[37]](#footnote-37) Dalam pelaksanaannya peneliti mengunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi mempunyai sederet pertanyaan terperinci dalam pola komunikasi langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Pengurus Pondok Pesantren
3. Para asatidz
4. Santri

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara adalah bagaimana profil pesantren, sejarah berdirinya pesantren, visi dan misinya pesantren, dan sistem pendidikannya di pondok pesantren Bani Hamid Kab. Serang dan Pondok pesantren Al-Mubarok Kota Serang.

1. Observasi

Observasi (*observation)* atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[[38]](#footnote-38) Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[[39]](#footnote-39)

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalu penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman, gambar, rekaman suara.[[40]](#footnote-40)

Dalam hal ini peneliti hanya sekedar mengamati tanpa aktif dalam kelompok yang dimati dan dilakukan secara terbuka atau diketahui oleh subyek didik. Adapun data yang ingin diperoleh dari observasi adalah letak geografis pondok pesantren tradisional Bani Hamid Kabupaten Serang dan pondok pesatren Modern Al-Mubarok Kota Serang, keadaan sarana dan prasarana, serta sistem pendidikannya.

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[[41]](#footnote-41) Suharsimi juga menjelaskan bahwa “dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau berupa variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat legger, agenda dan sebagainya”.[[42]](#footnote-42)

Data ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan tesis ini. Jadi data yang ingin diperoleh oleh peneliti yaitu struktur kepengurusan pesantren dan data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya.

1. **Langkah Penelitian**

Untuk mendeskripsikan content analysis yang positivistik kualitatif, penulis melakukan beberapa langkah penelitian. ***Pertama*,** penulis mengakumulasikan karya-karya Nucholish Madjid yang ada hubungannya dengan bidang pendidikan Islam. Kemudian penulis juga mengakumulasikan hasil karya para ahli lainnya yang memuat informasi tentang objek pembahasan ini, sebagai materi perbandingan terhadap konsep yang dikemukakan oleh Nucholish Madjid.

***Kedua*,** setelah sumber data primer dan sekunder diakumulasikan, penulis meneliti serta memproses secara sistematis teks-teks tersebut, sehingga isi teks yang berbentuk data primer dan sekunder itu dapat diklasifikasikan ke dalam kategorisasi pembaharuan pendidikan Islam.

***Ketiga,*** semua data yang telah diproses secara sistematis dan diklasifikasikan ke dalam kategorisasi tersebut, dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu sejarah pendidikan Islam. Dengan pendekatan tersebut, semua variabel yang berhubungan dengan pendidikan Islam dianalisa berdasarkan pemikiran modernisasi pendidikan Islam yang dikemukakan Nurcholishh Madjid.

***Keempat*,** proses analisa yang penulis lakukan berdasarkan deskripsi yang dimanifestasikan. Dengan maksud menelaah secara sistematis semua data primer dan sekunder untuk meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan Islam. Dalam usaha meningkatkan pemahaman itu, penulis melanjutkan proses analisa itu dengan upaya mencari makna tentang konsep modernisasi pendidikan Islam dan elemen-elemen yang berhubungan dengannya.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan keda lam unit-unit, melakukan sisntesa, menyususn ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[[43]](#footnote-43) Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunaan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dalam implementasi di Pondok Pesantren Tradisional Bani Hamid Kabupaten Serang dan Pondok Pesantren Modern Al-Mubarok Kota Serang dalam Perspektif Nurcholish Madjid.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini disususn menjadi lima baba, yang terbagi ke dalam sub bab, yaitu:

Bab I , yaitu pendahuluan, yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II , yaitu karakteristik pesantren yang meliputi : Karakterisitik Pesantren Tradisional, Karakteristik Pesantren Modern, dan Biografi Nurcholish Madjid.

Bab III , yaitu Perspektif Nurcholish Madjid tentang tradisi pesantren Tradisional dan Modern, yang meliputi : Tradisi Pesantren Tradisional, Tradisi Pesantren Modern, Profil pondok pesantren Bani Hamid dan pondok pesantren Al-Mubarok.

Bab IV, yaitu Analisis Perspektif Nurcholish Madjid di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern, yang meliputi: Perspektif Nurcholish Madjid di Pondok Pesantren Bani Hamid Kabupaten Serang, Perspektif Nurcholish Madjid di Pondok Pesantren Modern Al-Mubarok Kota Serang, Analisa perbandingan Perspektif Nurcholish Madjid di Pondok Pesantren Bani Hamid dan Al-Mubarok.

Bab kelima, Penutup dari tesis ini yang meliputi: Kesimpulan dan saran-Saran.

1. Nurcholish Madjid, *Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, editor: Mark R. Woodward, (Bandung: Mizan: Khazanah Ilmu-Ilmu Islam, 1998), hal. 91 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. xiv [↑](#footnote-ref-2)
3. M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* 1200-2008, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hal. 26. [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal. 5 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), hal. 1. [↑](#footnote-ref-5)
6. Martin Van Bruinessen, “*Traditionalist and Islamist Pesantren In Contemporary Indonesia”* dalam *The Madrasa in Asia Political Activism and Transational Linkages*, di edit oleh Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin Van Bruinessen, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hal 219-220 [↑](#footnote-ref-6)
7. Martin Van Bruinessen, *Traditionalist and Islmist Pesantren in Contemporary Indonesia,* hal. 221 [↑](#footnote-ref-7)
8. Martin Van Bruinessen, *Traditionalist and Islamist Pesantren In Contemporary Indonesia*, hal. 223 [↑](#footnote-ref-8)
9. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurchois Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 133 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 7 [↑](#footnote-ref-10)
11. Rudy Al Hana, Perubahan-Perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (Tradisional), *Tadris,* Vol. 7 No. 2 Desember 2012, hal. 198-213 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhtarom H.M., *Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. Hal. xi [↑](#footnote-ref-12)
13. Ruslan, *Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid,* Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, hal. iii. [↑](#footnote-ref-13)
14. Evita Yuliatul Wahidah, *Studi Implementasi Tradisional dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren*, *MUADDIB.* Vol. 05 No. 02 Juli-Des 2015. Hal. 204 [↑](#footnote-ref-14)
15. Zamakssyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal. 267 [↑](#footnote-ref-15)
16. Lihat Lewis Ma`luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, t.th.), hlm. 81. Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Indonesia, lebih banyak diilhami oleh gerakan reformasi yang dilakukan di Mesir. Organisasi ini sangat banyak menekankan usaha pemurnian, dengan slogan “kembali kepada al-Quran dan Sunnah.” Barangkali di antara wujud nyata titik tekan itu ialah adanya program-program ad hoc Muhammadiyah di bidang akidah, yang paling kuat ialah usaha membrantas bid’ah dan khurafat. Dan sama dengan gerakan yang yang ada di Mesir. Muhammadiyah juga mencanangkan pendangan tentang tetap dibukanya pintu ijtihad. Lihat Nurcholishh Madjid, Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 109-110 [↑](#footnote-ref-16)
17. As Hornby, *Oxford Advanced Leaner’s Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University, 1987), hal. 708 [↑](#footnote-ref-17)
18. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 41. [↑](#footnote-ref-18)
19. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 50 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Suedi, dan Hermawan, Sulistyo, *Kiai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik* (Jakarta: P3M, 2001), hal. 1. [↑](#footnote-ref-20)
21. Zamakhsyari Dhofier,*Tradisi Pesantren*, hal. 41. [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hal. 29. [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hal. 30 [↑](#footnote-ref-23)
24. Zamakhsyari Dhofier, *Trdisi Pesantren*, hal. 54 [↑](#footnote-ref-24)
25. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 44 [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendikiawan Muslim*, (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987), hal. 30-31 [↑](#footnote-ref-26)
27. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup*, hlm. 46-47. [↑](#footnote-ref-27)
28. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 49 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ahmad Syafi’ie Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, (Jakarta: Prenada, 2009), hal. 46 [↑](#footnote-ref-29)
30. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya,2011), hal. 6 [↑](#footnote-ref-30)
31. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 310 [↑](#footnote-ref-31)
32. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ((Bandung: ALFABETA, 2014), hal. 246 [↑](#footnote-ref-32)
33. Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar,*  (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 43 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Content Analysis* yaitu berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. Lihat: Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hal. 76-79 [↑](#footnote-ref-34)
35. Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung, ALFABETA, 2014), hal. 224 [↑](#footnote-ref-35)
36. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta, Rineka cipta, 2004), hal. 158 [↑](#footnote-ref-36)
37. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 108 [↑](#footnote-ref-37)
38. Nana Saodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), hal. 220 [↑](#footnote-ref-38)
39. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hal. 158 [↑](#footnote-ref-39)
40. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1992), hal. 128 [↑](#footnote-ref-40)
41. Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* hal. 240 [↑](#footnote-ref-41)
42. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 236 [↑](#footnote-ref-42)
43. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hal. 244 [↑](#footnote-ref-43)